

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI RUMPUT LAUT  
DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**  
*(Studi Desa Mano Kecamatan Obi Selatan)*

<sup>1</sup>**Bakri La Suhu**

<sup>2</sup>**Marno Wance**

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara,

Universitas Pattimura

Email:ipmummu@gmail.com,

bakrilasuhu@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

This study aims to find out the form of community of seaweed farming and the factors that inhibit the farming community in developing seaweed cultivation in Mano Village, South Obi Subdistrict, South Halmahera Regency. Using descriptive qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior, This study is design explain things or problems that occur and are described according to the focus of the research problem. Data sources used are primary data and secondary data. In which data the collection are through observation, interviews and documents analysis.

Based on the result of the study, it shows that there are several forms of empowerment program of the Mano seaweed Regional Government in this marine office of the South Halmahera District case and Fisheries Service, including (1) the establishment of seaweed farmer groups, the formation of groups support this group was from 2011 to 2015 and now there are 19 groups of seaweed farmers, (2) Providing in the form of production equipment in the form of “pelompong” and seaweed drying, but the assistance provided is not fully distributed to 19 groups due to limited budget so that assistance in the form of pelompong is only 192 units for 5 groups and seaweed drying equipment 16 units for only 2 groups. While the inhibiting factors of farmers in cultivating seaweed include (1) lack of marketing program to sell the seaweed, (2) lack of business capital in the development of seaweed cultivation, and (3) absence of training and counseling activities on seaweed cultivation for the farming communities.

***Keywords: Community Empowerment & Seaweed Farmers***

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat petani rumput laut di Desa Mano dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat masyarakat petani dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Mano Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat petani rumput desa Mano yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan, antara lain (1) pembentukan kelompok petani rumput laut, pembentukan kelompok ini dimulai sejak tahun 2011 sampai 2015 dan sekarang kelompok petani rumput laut berjumlah 19 kelompok, (2) pemberian bantuan alat produksi berupa pelompong dan penjemuran, namun bantuan yang diberikan dimaksud belum sepenuhnya dibagikan kepada 19 kelompok karena terbatasnya anggaran sehingga bantuan berupa pelompong hanya 192 unit untuk 5 kelompok dan alat penjemuran 16 unit untuk 2 kelompok saja. Sedangkan faktor-faktor penghambat masyarakat petani dalam pengembangan budidaya rumput antara lain (1) kurangnya pemasaran untuk menjual hasil panen rumput laut, (2) minimnya modal usaha dalam pengembangan budidaya rumput laut, dan (3) tidak adanya kegiatan pelatihan dan penyuluhan mengenai pembudidayaan rumput laut bagi masyarakat petani.

***Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat & Petani Rumput Laut***

### A. PENDAHULUAN

Kurang lebih 70 persen wilayah Indonesia terdiri dari laut, yang pantainya kaya akan berbagai jenis sumber hayati, dan lingkungannya sangat potensial untuk dikembangkan. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan yang serasi dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang hidupnya di pesisir harus semaksimal mungkin untuk memanfaatkan sumber daya hayati dari laut.

Masyarakat pesisir yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pembudidaya rumput laut, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat

lainnya dimana kehidupan sosial ekonominya tergantung pada sumberdaya laut merupakan segmen anak bangsa yang umumnya masih tergolong miskin. Kesejahteraan masyarakat pesisir memerlukan program terobosan baru yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal, manajemen dan teknologi serta dapat mentransformasikan struktur dan kultur masyarakat pesisir dan nelayan secara berkelanjutan. Terobosan yang dimaksud yakni pemberdayaan bagi masyarakat pesisir yang ada di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Pattiasina (2010:65),Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan dan pemikiran serta kecenderungan. Kecenderungan primer merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan, kecendrungan sekunder merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses *stimulasi*, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan mereka.

Proses pemberdayaan bagi masyarakat merupakan suatu program yang berkesinambungan, pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam memberdayakan masyarakat tentunya pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat petani rumput laut menjadi salah satu program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan sekaligus merupakan mandat dalam pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, sebagaimana pasal 57 UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang telah diubah dengan UU No. 45 Tahun 2009. Sehingga peran dari pemerintah untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pembudidaya rumput laut sebagai salah satu pelaku pembangunan kelautan dan perikanan yang memproduksi komoditi ekspor perlu mendapatkan perhatian

dan pembinaan secara serius dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan produk rumput laut yang dapat bersaing di pasaran perlu manajemen usaha yang profesional. Hal ini dapat terwujud kalau usaha rumput laut dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas mengingat komoditi ini rentan terhadap kualitas dan pemasaran. Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang potensial untuk dikembangkan. Potensi rumput laut cukup besar dan tersebar hampir diseluruh perairan nusantara.

Wilayah pesisir pulau Desa Mano adalah salah satu wilayah yang terletak di kabupaten Halmahera Selatan, yang memiliki potensi sumber daya perairan untuk pengembangan usaha di bidang perikanan. Pengembangan pemanfaatan potensi sumberdaya perairan pantai di wilayah pulau Desa Mano diarahkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya secara efektif, efisien, optimal dan berkelanjutan, melalui program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat petani rumput laut di Desa Mano perlu adanya perhatian yang serius dari instansi pemerintah, karena selama ini pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat pesisir hanya sebatas pembentukan kelompok petani rumput laut. Pada tahun 2011 Dinas Kelautan dan Perikan membentuk 1 kelompok masyarakat petani rumput laut dengan nama Kelapa Pende, di tahun 2013 pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan membentuk 3 (tiga) kelompok petani rumput laut yang terdiri dari kelompok petani Lawara Jaya, Lestari Bahari Jaya dan Mano Jaya III. Setelah pembentukan kelompok petani rumput laut, tidak ada tindak lanjut program untuk kegiatan sosialisasi, pelatihan, pembinaan ataupun pemberian bantuan alat produksi kepada petani rumput laut di Desa Mano.

Pada tahun 2014, pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan membentuk lagi 7 (tujuh) kelompok petani rumput laut di Desa Mano yang terdiri dari kelompok petani Jaya Bakti, Lawara Jaya II, Sinar Mas, Mano

Berkarya, Dobu-Dobu Jaya, Usaha Jadi dan Sinar Bahari Mandiri. Setelah pembentukan kelompok petani rumput laut, pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan memberikan bantuan alat produksi berupa pelompong sebanyak 192 unit untuk dibagikan kepada 5 (lima) kelompok petani rumput laut yang ada di Desa Mano.

Di Tahun 2015 bantuan peralatan alat produksi berupa tempat penjemuran rumput laut sebanyak 16 Unit untuk 2 (dua) kelompok petani sekaligus pembentukan kelompok petani rumput laut lagi dengan jumlah 8 (delapan) kelompok terdiri dari Karya Bahari Mandiri, Pasir Panjang Tanjung, Bina Bahari, Karya Bahari, Paniki, Karya Mano, Usaha Jaya dan Mawar Bahari. Dengan demikian jumlah kelompok petani rumput laut di Desa Mano sudah berjumlah 19 (sembilan belas) kelompok.

Akan tetapi, kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan belum memberikan manfaat yang baik bagi petani rumput laut yang ada di Desa Mano Kecamatan Obi Selatan. Ini dikarenakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan hanya sebatas pembentukan kelompok tani dan pemberian alat/sarana produksi yang dinilai terlalu sedikit. Semestinya kegiatan pemberdayaan masyarakat petani rumput laut lebih mengarah pada : (1) Memberikan pelatihan dan penyuluhan serta pendampingan pada masyarakat, (2) Peningkatan peran pemerintah melalui pemberdayaan petani rumput laut, (3) Pemberian bantuan sarana produksi yang lebih banyak sesuai kebutuhan kelompok tani rumput laut, (4) Pembinaan manajemen usaha melalui peningkatan kemitraan antara lembaga keuangan dengan petani rumput laut, sehingga dari sisi pendanaan masyarakat petani rumput laut dapat meminjam dana dari mitra kerja yang telah ditentukan, serta (5) Pengembangan sumberdaya manusia bagi masyarakat petani rumput laut.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Suhendra (2006:74-75) pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan, kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.

Menurut Payne (dalam Isbandi, 2008:77) pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjaga sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Sumodiningrat (1999:134), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

### **b. Prinsip pemberdayaan**

Pemberdayaan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Inti utama pemberdayaan adalah tercapainya kemandirian (Payne, 1997:65).

Pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari soal kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi, dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri (Taylor dan Mckenzie, 1992:26).

Pada proses pemberdayaan, ada dua prinsip dasar yang harus dipedomani (Saptana, *dkk*, 2003) yaitu :

- a. Menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri.
- b. Mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut.

### **c. Pengertian Rumput Laut**

Anggadiredja (2006), ciri-ciri rumput laut yaitu thallus silindris, permukaan licin, menyerupai tulang rawan/muda, serta berwarna hijau terang, hijau olive, dan coklat kemerahan. Menurut Sadhori (1992) berdasarkan kandungan pigmennya, rumput laut dikelompokkan menjadi 4 kelas yaitu ganggang merah, ganggang coklat, ganggang hijau dan ganggang biru hijau.

#### **a. Ganggang Merah**

Banyak sekali jenis dari ganggang merah ini yang menghasilkan agar-agar dan keragin, diantaranya adalah kelompok penghasil agar-agar contohnya *Gracilaria*, *Gelidium*, *Ahnfeltia*, *Pterocladia*, *Acanthopeltis*, dan kelompok penghasil karagin contohnya *Chondrus*, *Euचेuma*, *Gigartina*, *Hypnea*.

#### **b. Ganggang Coklat**

Ganggang coklat dan juga ganggang merah hampir secara eksklusif merupakan habitat laut, oleh karena itu ganggang ini sering disebut dengan rumput laut. Ganggang coklat ada yang batangnya mengeras agar dapat menahan riak gelombang laut, ada pula yang mempunyai alat penempel agar dapat menetap dengan kokoh pada tempatnya seperti labi-labi dan laminaria.

#### **c. Ganggang Hijau**

Ganggang ini berwarna hijau karena tidak mempunyai zat warna lain, kecuali hanya *chlorophyl* yang berwarna hijau sebagai satu-satunya cel warna yang ada.

d. Ganggang Biru Hijau

Kumpulan ganggang ini berwarna biru/hijau kebiru-biruan, karena disamping *chlorophyl* yang berwarna hijau, juga terdapat *phycocyanin* yang berwarna biru.

### C. METODE PENELITIAN

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang bisa dipahami sebagai serangkaian prosedur yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah yang diselidiki/diteliti dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil berdasarkan wawancara antara peneliti dan informan yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini yakni; Ketua Koordinator Penyuluh Pendamping Perikanan Wilayah Kec. Obi Selatan, Sekretaris Desa Mano, dan Ketua-ketua serta anggota Kelompok Petani Rumput Laut. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh berdasarkan hasil penelusuran aturan-aturan, buku-buku pendukung, jurnal, dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat petani rumput laut.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti; observasi dipakai untuk pengamatan langsung dari dekat obyek penelitian secara langsung, mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus masalah penelitian dan

dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

#### **d. Teknik Analisa Data**

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni; Memilah Data/Reduksi data, Penyajian Data/Display Data dan kesimpulan.

### **D. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Desa**

##### **Mano**

Komoditas rumput laut merupakan salah satu sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pendapatan. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan dan berkembangnya pusat-pusat industri merupakan faktor potensial bagi peningkatan permintaan produk rumput laut. Melalui banyak permintaan produk rumput laut dari pihak perusahaan, sehingga menuntut masyarakat petani rumput laut bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan hasil panen yang banyak.

Pemberdayaan masyarakat petani rumput laut di desa Mano Kecamatan Obi Selatan yang sangat berpotensi dalam bidang perikanan budidaya. Posisi budidaya rumput laut terletak di teluk pulau Gamumu, yang dari sisi cuaca dan iklim proses pembudidayaan rumput laut yang dilakukan sebagian masyarakat desa Mano dianggap sangat cocok untuk dilakukan pemeliharaan rumput laut.

Berdasarkan jumlah penduduk desa Mano pada tahun 2016 yang berjumlah 2.916 jiwa, dan sekitar 190 masyarakat memilih untuk membudidayakan rumput laut dengan alasan harga rumput laut dipasaran semakin meningkat dengan kata lain kian hari kian mahal harga jualnya. Namun dalam realitasnya pengembangan budidaya rumput laut harganya semakin menurun, harganya di tahun 2015 sekitar Rp. 9.000,-/per kilogram akan tetapi di tahun 2016 harganya mengalami fluktuatif

(naik-turun) di kisaran antara harga Rp. 8.500,- bahkan sampai pada harga Rp. 7.000,-/per kilogram.

Fluktuatif harga pasaran rumput laut tidak mempengaruhi hasil produksi petani rumput laut yang ada di desa Mano. Rata-rata hasil produksi petani rumput laut selama 1 tahun sebanyak 12 ton dan bahkan ada petani rumput laut dalam setahun hasil panen/produksinya mencapai 13 ton. Berikut tabel penjelasan mengenai hasil panen/produksi para petani rumput laut yaitu :

**Jumlah Hasil Panen/Produksi Masyarakat Petani Rumput Laut  
di Desa Mano**

No	Nama Masyarakat Petani Rumput Laut	Hasil Panen selama 1 tahun	Harga Terendah Per-Kg	Total Pendapatan Masyarakat Petani rumput laut/per tahun
1	La Jainu	13 Ton/13.000 kg	Rp. 7.000	Rp. 91.000.000,-
2	La Baru Baramuli	12 Ton/12.000 kg	Rp. 7.000	Rp. 84.000.000,-

*Sumber : Hasil Analisa Data, 2016*

Hasil produksi masyarakat petani rumput laut sangat menjanjikan untuk peningkatan taraf hidup mereka menuju kesejahteraan. Hasil panen selama setahun bisa mencapai 12 ton dan bahkan sampai pada 13 ton/per tahun, waktu musim panen rumput laut per dua bulan sudah panen sehingga dalam setahun petani rumput laut bisa memanen hasilnya 6 (enam) kali/per tahun.

Selain dari permasalahan harga di pasaran, sentuhan pemberdayaan dari pihak pemerintah daerah sangat minim dan sama sekali belum sepenuhnya berpihak pada masyarakat petani rumput laut di desa Mano. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan hanya datang ke desa Mano untuk membentuk beberapa kelompok tani budidaya rumput laut dan memberikan bantuan alat produksi yang dinilai terlalu sedikit. Padahal pengembangan budidaya perikanan rumput laut ini diharapkan mampu

pemberdayaan masyarakat petani rumput laut dan meningkatkan taraf hidup petani rumput laut. Maka dari itu program pemberdayaan masyarakat petani untuk budidaya rumput laut ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan.

Keterlibatan pihak pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat petani rumput laut melalui berbagai bentuk pemberdayaan petani rumput laut diharapkan pembuat kebijakan dan pembinaan dapat memberikan banyak kontribusi bagi pengembangan budidaya rumput laut yang ada di desa Mano. Namun, selama ini bentuk pemberdayaan yang dilakukan pihak pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan hanya sebatas membentuk kelompok tani budidaya rumput laut dan pemberian bantuan alat produksi yang terbatas.

Hasil dari pembentukan kelompok tani, sekarang jumlahnya cukup banyak sekitar 19 kelompok masyarakat petani rumput laut, sedangkan dari pemberian alat produksi bagi kelompok masyarakat petani masih terbatas dan cukup sedikit dan tidak berbanding lurus dengan jumlah kelompok masyarakat petani rumput laut di desa Mano. Sedangkan dari pemerintah desa Mano sama sekali belum melaksanakan atau melakukan kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat kelompok tani rumput laut, ini dikarenakan anggaran desa belum dialokasikan untuk pemberdayaan masyarakat dan hanya terfokus pada kegiatan pembangunan fisik yang ada di desa Mano.

Sisi pengolahan rumput laut di desa Mano Kecamatan Obi Selatan, sebagian besar pengolahan budidaya rumput laut dikelola secara tradisional, hal ini dikarenakan pengolahan modern membutuhkan persyaratan yang sulit dipenuhi para petani rumput laut termasuk di dalamnya kualitas rumput laut yang bermutu tinggi dan teknologi pengelolaannya. Untuk ikut bersaing, industri pengolahan budidaya rumput laut skala kecil ini membutuhkan bantuan modal, pembinaan atau pelatihan serta bantuan pemasaran sehingga rumput laut ini dapat dikembangkan memiliki kualitas daya jual yang tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan pada para petani rumput laut yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk budidaya rumput laut yang ditinjau dari segi ekonomis

menguntungkan masyarakat petani rumput laut dari segi teknis bisa dilaksanakan, sehingga pengembangan rumput laut ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

### **b.Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat Masyarakat Petani dalam Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Desa Mano**

Petani rumput laut sebagai salah satu pelaku pembangunan kelautan dan perikanan yang memproduksi komoditi ekspor perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara serius dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan produk rumput laut yang dapat bersaing di pasaran perlu manajemen usaha yang profesional. Hal ini dapat terwujud kalau usaha rumput laut dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas mengingat komoditi ini rentan terhadap kualitas dan pemasaran.

#### **1. Kurangnya Pemasaran untuk Menjual Hasil Panen Rumput Laut**

Petani kesulitan menjual hasil panennya karena tidak punya jalur pemasaran sendiri, akibatnya petani menggunakan sistim tebang jual. Artinya bahwa petani rumput jikalau sudah memanen hasil rumput laut langsung di jual kepada pembeli (tengkulak) yang ada di desa. Kalau tidak dijual, maka dapat mempengaruhi hasil panennya karena sudah mengalami kekurangan berat. Dengan sistim ini sebanyak 40 % dari hasil penjualan panen menjadi milik tengkulak.

Hasil panen budidaya oleh para petani/ nelayan, dijual dalam bentuk rumput laut kering, setelah dijemur selama 3 sampai 4 hari. Rumput Laut Kering dimasukkan ke dalam karung-karung plastik untuk dijual kepada para pedagang pengumpul/pegepul yang kemudian menjualnya kepada pihak pengusaha/pabrik pengolahan rumput laut di beberapa kota yaitu Kota Ternate dan Kota Bitung. Para pengumpul/pegepul membeli rumput laut kering di desa Mano dari petani rumput laut dengan harga sekitar Rp. 7.000,- per kilogram.

Kurangnya pemasaran dari luar Desa Mano sehingga masyarakat kelompok petani rumput laut memilih menjual hasil panennya langsung kepada pegepul di Desa Mano. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan agar

mencarikan solusi dengan mendatangkan para pengusaha untuk membeli hasil panen rumput laut yang ada di Desa Mano dengan nilai yang tinggi sehingga keberlanjutan dari masyarakat kelompok tani tetap eksis dan mempertahankan hasil komoditasnya dengan baik.

## **2. Minimnya Modal Usaha untuk Pengembangan Budidaya Rumput Laut**

Pada umumnya para petani nelayan memulai usaha budidaya rumput laut ini kekurangan modal, dalam prakteknya para petani nelayan ini banyak kemudian yang terikat kepada pedagang pengumpul yang bersedia memberikan modal dan keperluan keluarga sehari-hari sebelum panen.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata petani mayoritas mengeluh kekurangan modal sehingga usaha mereka sangat sulit untuk berkembang dan banyak dari mereka justru terlilit hutang pada orang-orang kaya yang ada di desa, dan bahkan orang kaya tersebut menerapkan suku bunga yang sangat tinggi bahkan melebihi tingkat bunga komersial yang ditetapkan oleh Bank-Bank pemerintah. Alasan mereka pinjam bervariasi selain digunakan memenuhi kebutuhan konsumtif juga untuk modal usaha.

Dengan terbentuknya kelompok tani rumput laut ini maka petani melalui kelompok dapat mengajukan permohonan kredit kepada pemerintah, suntikan dana dari pemerintah ini untuk keperluan usaha dengan satu harapan usaha budidaya rumput lautnya akan semakin berkembang. Sedang harapan lainnya dari petani rumput laut yakni adanya perhatian yang serius dari pemerintah untuk atasi persoalan ini melalui kucuran atau bantuan dana hibah. Namun semua itu tidak ada artinya bagi kelompok tani rumput laut yang ada di Desa Mano Kecamatan Obi Selatan, mereka tidak diberikan modal usaha budidaya dari pihak pemerintah dan bahkan mereka sendirilah yang melakukan peminjaman terhadap orang kaya yang ada di desa.

Minimnya modal usaha untuk pengembangan budidaya rumput laut memaksa para petani meminjam modal kepada pengepul yang ada di desa Mano. Dalam meminjam modal usaha kepada para petani rumput laut, pengepul menentukan berbagai aturan antara lain (1) para petani rumput laut diharuskan

menjual hasil panennya terhadap pengepul dan tidak boleh menjual ke tempat lain, (2) Hasil panen yang dijual kepada pengepul, pengepul langsung mengambil jumlah modal usaha yang dipinjam para petani setelah hasil panennya di timbang, dan (3) batas pengembalian modal usaha yang di pinjam paling lama 6 bulan atau 2 kali panen hasil budidaya rumput laut.

### **3. Tidak Adanya Pelatihan dan Penyuluhan Mengenai Pembudidayaan Rumput Laut bagi Masyarakat Petani**

Rumput laut merupakan salah satu kekayaan laut yang dapat dikembangkan dan menjadi komoditi yang berharga dan memiliki nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu cara budidaya rumput laut dan cara pengolahannya menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kemajuan budidaya rumput laut serta membantu para petani agar mendapatkan ketrampilan teknik budidaya rumput laut yang baik guna mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk dapat menghasilkan budidaya rumput laut yang baik, maka tentunya harus adanya kegiatan pelatihan atau penyuluhan dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan.

Pelatihan dan penyuluhan dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, sikap dan ketrampilan masyarakat petani rumput laut dalam mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan semestinya langsung pada materi pembudidayaan rumput laut yang baik sehingga hasil produksinya memuaskan, akan tetapi kegiatan atau penyuluhan sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Penyuluh Pendamping Wilayah Kecamatan Obi Selatan. Tanpa adanya pelatihan dan penyuluhan sehingga masyarakat petani rumput laut Desa Mano dalam melakukan budidaya rumput laut sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan tidak ada pelatihan atau penyuluhan terkait pembudidayaan rumput yang semestinya dilakukan supaya hasil produksinya berkualitas.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Pembentukan kelompok masyarakat petani rumput laut merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan, sehingga kelompok masyarakat petani rumput laut di Desa Mano berjumlah 19 kelompok yang dibentuk sejak tahun 2011 sampai 2015.
2. Pemberian bantuan alat produksi juga bagian dari bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan, namun pemberian bantuan dimaksud hanya terbatas dan dinilai terlalu sedikit. Bantuan alat produksi berupa pelompong sebanyak 192 unit untuk 5 kelompok saja dan alat penjemuran sebanyak 16 unit untuk 2 kelompok, dan kelompok lainnya tidak mendapatkan bantuan alat produksi.
3. Faktor-faktor penghambat masyarakat petani dalam pengembangan budidaya rumput antara lain :
  - a. Kurangnya pemasaran untuk menjual hasil panen rumput laut
  - b. Minimnya modal usaha dalam pengembangan budidaya rumput laut
  - c. Tidak adanya kegiatan pelatihan dan penyuluhan mengenai pembudidayaan rumput laut bagi masyarakat petani

#### **E. SARAN**

1. Dinas Perikanan dan Kelautan dalam mensejahterakan masyarakat petani rumput laut, harus lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan program-program pemberdayaan bagi masyarakat yang ada di pedesaan khususnya masyarakat pesisir.
2. Dinas Perikanan dan Kelautan harus menyediakan dan memberikan bantuan alat produksi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah kelompok masyarakat petani rumput laut yang ada di desa. Sehingga bantuan yang diberikan jangan memilih kelompok mana yang harus mendapatkan bantuan alat produksi, tapi semua kelompok harus mendapat bantuan dimaksud.
3. Perlu kiranya Pemerintah Daerah menjamin pemasaran hasil rumput laut dengan bekerja sama dengan pihak pengusaha rumput laut agar hasil panen

masyarakat petani dapat terjual dengan harga yang tinggi, pemberian modal usaha terhadap kelompok tani demi menunjang dan mengembangkan hasil budidaya rumput laut serta perlu adanya pelatihan atau penyuluhan tentang tata cara pembudidayaan rumput laut yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Rajawali Pers. Jakarta.
- Anggadiredja, 2006. *Manfaat Rumput Laut*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Pattiasina, J. R. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Payne, M., 1997. *Modern Social Work Theory. Second Edition*. McMilan Press Ltd. London.
- Saptana, T; Pranadji; Syahyuti dan Roosganda, E.M., 2003. *Transformasi Kelembagaan untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan*. Laporan Penelitian. PSE. Bogor.
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, G. 1999, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Taylor, DRF, dan Mc Kenzie, 1992, *Development from Wihins Routledge Chapter 1 dan 2*, London